



Praktek Keseharian: Teori Habitus dalam *Everyday Life* di Pasar Ciputat Tahun 2000-2024

Fitria Zahra^{1,*} Intan Rahma Fitriani^{2,*} Sheikha Shulda Ghaita Harsito^{3,*} Aisyah Elhumaira^{4,*} Arina Rahmalia^{5,*} Chairidah Aulia^{6,*}

Citation: Zahra, F., Fitriani, I.R., Harsito, S.S.G., Elhumaira, A., Rahmalia, A., & Aulia, C. "Praktek Keseharian: Teori Habitus dalam *Everyday Life* di Pasar Ciputat Tahun 2000-2024". *Socio Historica* 2023, Vol. 2, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v2i2.39864>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

⁵ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

⁶ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: zahrafitria612@gmail.com¹, intaneer@gmail.com², sheikhaharsito@gmail.com³, aisyahlummaira@gmail.com⁴, arinarahmalia16@gmail.com⁵, auliachairidah@gmail.com⁶

Abstract: This study aims to analyze Daily Practices: Habitus Theory in the Everyday Life of Market Actors in Ciputat Market (Case Study 2000-2024). The 2000–2024 timeframe was chosen because this period marks the beginning of market infrastructure transformation in the early 21st century, culminating in digital adaptation and changes in habitus post-pandemic. Ciputat Market is a traditional market located in Ciputat, South Tangerang, Banten, established since the 1930s. To achieve this objective, the author employs the historical research method, which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, with primary data sourced from interviews. The findings show that daily practices in Ciputat Market reflect not only economic transactions but also a complex and integrated social fabric. The habitus of these market actors does not solely follow individual behavior patterns but is also shaped by social dynamics, local culture, and values embraced within the market community. The conclusion is that by understanding the influence of the habitus of Ciputat Market actors, we can more profoundly understand the dynamics of traditional markets and their vital role in the local community's economic and social life.

Keywords: Habitus, Ciputat Market, Daily Practice.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Praktek Keseharian: Teori Habitus dalam Kehidupan Sehari-hari Para Pelaku Pasar di Pasar Ciputat (Studi Kasus Tahun 2000-2024). Rentang tahun 2000–2024 dipilih karena periode ini menandai dimulainya transformasi infrastruktur pasar pada awal abad ke-21 dan puncaknya pada masa adaptasi digital serta perubahan habitus pasca-pandemi. Pasar Ciputat adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten sejak tahun 1930-an. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian pendekatan sejarah, yakni berupa heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan sumber primer berupa wawancara. Hasil penelitiannya memperlihatkan praktik keseharian di Pasar Ciputat tidak hanya mencerminkan transaksi ekonomi, tetapi juga jalinan sosial yang kompleks dan terintegrasi. Habitual para pelaku pasar ini tidak hanya mengikuti pola perilaku individu, tetapi juga terbentuk oleh dinamika sosial, budaya lokal, dan nilai-nilai yang dianut dalam komunitas pasar. Kesimpulannya adalah dengan memahami pengaruh habitus para pelaku Pasar Ciputat, kita dapat lebih mendalam memahami dinamika pasar tradisional dan peran pentingnya dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Keywords: Habitus, Pasar Ciputat, Praktek Keseharian.

1. Pendahuluan

Ciputat jika dilihat dari letak geografisnya, saat ini berada diantara 3 provinsi, yakni Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat.¹ Pasar Ciputat adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Pasar ini berdiri sejak masa kolonial Belanda pada tahun 1930-an dan masih beroperasi sampai kini. Awal mula dari Pasar Ciputat hanyalah pasar kecil yang didirikan oleh pedagang lokal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan zaman semakin maju, pasar ini berkembang menjadi pasar yang cukup besar dan selalu ramai dikunjungi. Pasar Ciputat juga menjadi pusat perdagangan dan pertemuan bagi masyarakat sekitar. Banyak aktivitas jual beli yang dilakukan di pasar ini, mulai dari berbagai jenis makanan dan minuman hingga kebutuhan sehari-hari lainnya. Walaupun terletak di pinggiran kota, Pasar Ciputat mempunyai daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya. Selain sebagai tempat berbelanja, pasar ini juga menjadi tempat untuk mencari kuliner khas daerah Tangerang Selatan. Selain itu, pasar ini juga menjadi tempat yang cocok untuk bersosialisasi dengan warga sekitar dan merasakan kehidupan lokal yang kental dengan nuansa tradisional.

Untuk memahami sejarah, transformasi, praktik keseharian, dan pengaruh teori habitus dengan praktik keseharian para pelaku pasar dari Pasar Ciputat, Konsep-konsep dari Pierre Bourdieu yang merupakan seorang sosiolog Prancis sangatlah relevan. Ia dikenal dengan Konsep "Praktik" dan "Habitus" yang menawarkan kerangka analisis yang komprehensif.²

Keseharian dalam KBBI mempunyai, hari: waktu pagi sampai pagi lagi. Keseharian: suatu kebiasaan sehari-hari. Jadi dimaksudkan bahwa praktik keseharian pelaku Pasar Ciputat ialah kebiasaan/habitus yang mereka lakukan setiap hari secara berpola. Tentu penelitian sejarah ini subjeknya berbeda daripada subjek yang telah mapan/lazim pada biasanya. Biasanya sejarah menceritakan tokoh ternama dan tersohor yang tentu dikenal orang banyak, penelitian ini tidak. Berbicara pasar pasti berbicara orang kecil. Maka dari itu subjek penelitian sejarah ini ialah pelaku pasar yang dalam kesehariannya juga pasti mempunyai cerita sejarah yang rasanya musti ditulis. Sederhananya ini ada cerita sejarah orang-orang marginal atau orang-orang terpinggirkan. Dengan aktivitas yang pelaku pasar lakukan setiap hari dan terus berulang akan menampilkan kesinambungan. Kegiatan yang pelaku pasar Ciputat dalam kesehariannya tentu dipengaruhi oleh berbagai latar belakang.

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog terkemuka, mengemukakan konsep habitus sebagai sekumpulan disposisi yang diperoleh individu melalui proses sosialisasi yang mempengaruhi cara mereka berperilaku, berpikir, dan merasakan dunia di sekitar mereka. Habitus ini dibentuk oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidup, serta terus berkembang seiring interaksi sosial individu dalam masyarakat.³ Dalam konteks Pasar Ciputat, habitus para pedagang, pembeli, dan pelaku pasar lainnya mencerminkan bagaimana mereka memahami dan mengelolah lingkungan pasar tersebut. Selain habitus, Bourdieu juga memperkenalkan konsep praktik, yang merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini dipengaruhi oleh habitus serta struktur sosial yang ada, termasuk aturan dan norma yang berlaku di pasar. Dengan kata lain, praktik keseharian

¹ "Sejarah Terbentuknya Pasar Ciputat, Mengulas Informasi Di Tangsel Banget.Com," Berita Tangsel Terkini dan Hari Ini, August 16, 2019, <https://tangselbanget.com/informasi/sejarah-terbentuknya-pasar-ciputat.html>.

² Vitrianda Hilba Siregar, "Sejarah Pasar Ciputat, Dibangun Belanda pada 1930 Banyak Kuliner Khas Dijual," *iNews Tangsel*, Jum'at, Mei 2023, <https://tangsel.inews.id/read/292209/sejarah-pasar-ciputat-dibangun-belanda-pada-1930-banyak-kuliner-khas-dijual>.

³ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (California: Stanford-Calif: Stanford University Press, 1990).

di Pasar Ciputat dapat dilihat sebagai manifestasi dari habitus para pelakunya serta respon terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang ada.⁴

Adapun fokus yang dibatasi oleh metode kesejarahan ialah peneliti ingin menjabarkan perjalanan kehidupan sehari-hari pasar Ciputat yang dimulai awal abad 21. Rentang tahun periodisasinya ialah tahun 2000 hingga 2024. Mengenai signifikansi penelitian ini ialah bahwasanya penelitian-penelitian sebelumnya ialah lebih berfokus kepada factor-faktor pedagang terhadap dinamika masyarakat Ciputat, kemudian penelitian tentang transaksi jual beli, serta penelitian tentang sejarah dinamika Pasar Ciputat dari masa ke masa belum banyak ditemukan. Begitupun mengenai transformasi Pasar Ciputat. Maka dari itu penelitian ini akan intens menjabarkan perjalanan transformasi Pasar Ciputat dari tahun 2000 hingga puncak 2024 yang konsennya ialah pola keseharian masyarakat elemen pasar berdasarkan Teori Habitus Pierre Bourdieu.

Selain sebagai pusat ekonomi, Pasar Ciputat juga menjadi tempat di mana tradisi dan budaya lokal dipertahankan dan dipraktikkan. Aktivitas jual beli yang terjadi di pasar ini tidak hanya soal transaksi ekonomi tetapi juga mencerminkan interaksi sosial yang kaya. Pedagang dan pembeli sering kali memiliki hubungan yang lebih dari sekadar transaksi bisnis; mereka membangun hubungan yang didasari kepercayaan dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan komunitas yang solid di antara pelaku pasar.

Penelitian ini juga mencoba untuk menggali lebih dalam bagaimana perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi di sekitar Pasar Ciputat mempengaruhi praktik keseharian para pelaku pasar. Misalnya, dengan adanya perkembangan teknologi dan munculnya pasar modern, bagaimana para pedagang di Pasar Ciputat beradaptasi dengan perubahan ini? Apakah mereka mengadopsi teknologi baru dalam aktivitas jual beli mereka, ataukah mereka tetap bertahan dengan cara-cara tradisional? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dipertimbangkan dalam memahami dinamika yang terjadi di pasar ini.

Dalam hal ini, teori habitus Bourdieu sangat membantu untuk menganalisis bagaimana para pelaku pasar menavigasi perubahan ini. Habitus, sebagai kerangka disposisi yang terus berkembang, memungkinkan para individu untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan mereka sambil tetap mempertahankan keaslian dan praktik mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana praktik keseharian di Pasar Ciputat berkembang dan berubah seiring dengan dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik keseharian di Pasar Ciputat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas di pasar dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai interaksi yang terjadi di sana. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pelaku pasar, termasuk pedagang, pembeli, dan pihak-pihak terkait lainnya, untuk menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, dan praktik mereka. Analisis dokumen melibatkan penelaahan berbagai sumber tertulis seperti arsip, berita, dan literatur yang relevan.⁵

Penelitian ini tidak hanya berusaha untuk mendokumentasikan praktik keseharian di Pasar Ciputat tetapi juga untuk memahami bagaimana praktik-praktik ini dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini

⁴ Mangihut Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu," *An Image (Jurnal Studi Kultural)* 1, no. 2 (2016): 80–81.

⁵ M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Depok: Kencana, 2014).

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap studi-studi tentang pasar tradisional dan relevansinya dalam konteks ekonomi dan sosial saat ini.

2. Metode Penelitian

Ilmu Sejarah layaknya ilmu penelitian lainnya tentu memiliki metode penelitian tersendiri dalam mengatur batasan kajian. Penelitian ini melibatkan empat Tahap utama dalam metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik (pencarian sumber), verifikasi (kritik sumber), kemudian interpretasi (penafsiran), serta terakhir historiografi (penulisan sejarah). Tahap pertama yaitu Heuristik atau Pengumpulan sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi lapangan untuk mengamati langsung kegiatan dan interaksi di Pasar Ciputat dan melakukan wawancara mendalam dengan pedagang, pembeli, dan pihak terkait lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Selain itu digunakan juga sumber sekunder berupa buku, Artikel Website dan Artikel jurnal yang terkait dengan tema penelitian. Tahap kedua adalah kritik Sumber, yang merupakan proses evaluasi dan verifikasi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk membuktikan, menunjukkan, mencari tahu, atau menyatakan bahwa sesuatu yang telah ditemukan dalam sumber tersebut benar.⁶ yang nantinya sumber tersebut akan melalui tahap interpretasi, yang melibatkan analisis dan pemahaman data yang telah diverifikasi pada tahap kritik.

Sumber dalam sejarah terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Maka dari itu kegiatan kritik sumber juga harus dilakukan secara dua kali, internal dan eksternal. Untuk kritik sumber internal yakni peneliti sama-sama kembali menganalisis otentikasi sumber tertulis yang didapatkan berdasarkan referensi yang digunakan. Adapun kritik eksternal mempraktikannya saat berlangsung proses wawancara, yang mana peneliti memastikan kejujuran dari para responden mengenai masa lalu yang diceritakan. Tahap ketiga masuk pada interpretasi. Cara kerja sejarah ialah cara kerja membuat cerita dalam artian rekonstruksi masa lampau atau membangunnya kembali agar sampai pada ingatan lapisan atas masyarakat.

Maka dari itu tahapan interpretasi sama dengan analisis atas sumber sejarah yang kemudian dilihat benang merah kesinambungannya sehingga terbentuk fakta sejarah. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan melalui analisis habitus menggunakan konsep Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana struktur sosial dan budaya mempengaruhi praktik sehari-hari di Pasar Ciputat, analisis praktik untuk mengkaji praktik-praktik sosial dan ekonomi di pasar. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu proses penulisan dan penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Historiografi mencakup penulisan naratif yang sistematis mengenai temuan penelitian, menggambarkan habitus dan praktik keseharian di Pasar Ciputat secara komprehensif, mengintegrasikan analisis dengan teori Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana habitus mempengaruhi dan dibentuk oleh praktik sehari-hari di pasar, serta penyusunan kesimpulan yang merangkum temuan penelitian dan memberikan wawasan mengenai dinamika sosial dan budaya di Pasar Ciputat.⁷

Dengan mengikuti empat tahap utama dalam metode penelitian sejarah ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai habitus dan

⁶ M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Depok: Kencana, 2014).

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya., 2003).

praktik keseharian di Pasar Ciputat, serta kontribusi terhadap pemahaman teori Pierre Bourdieu dalam konteks lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Pasar Ciputat

Terdapat Ciputat, berasal dari bahasa sunda yang terdiri dari dua kosakata yakni Ci dan Putat, ci atau cai yaitu air dan putat yaitu nama pohon. Pada saat itu, pohon putat banyak tumbuh di kawasan Ciputat dan sering dikonsumsi sebagai lalapan oleh masyarakat. Dalam sejarahnya, penduduk kawasan Ciputat terdiri dari berbagai etnis yaitu Sunda, Betawi, Arab dan Tionghoa. Pada masa kolonial Belanda, etnis Tionghoa adalah penguasa secara ekonomi kawasan Ciputat. Namun, saat Indonesia merdeka, peran etnis Tionghoa terus berkurang digantikan oleh etnis Arab & Betawi yang menguasai lahan-lahan di kawasan penyangga ibu kota tersebut. Tuan Salim (seorang keturunan Arab) menjadi tuan tanah pada waktu itu, yang kemudian menyumbangkan sebagian tanahnya untuk dijadikan musholla yang pada akhirnya berkembang menjadi Masjid Agung al-Jihad, yang letaknya berseberangan dengan pasar Ciputat. Masjid tersebut kini menjadi tempat aktivitas utama dalam kegiatan keagamaan di wilayah Ciputat dan sekitarnya.



Gambar 1: Foto Pasar Ciputat
Sumber/Source: INews Tangsel, 2023



Gambar 2: Foto Masjid Agung al-Jihad
Sumber/Source: Dekoruma, 2023

Pada masa kolonial Belanda, wilayah Ciputat sangat luas, meliputi Rempoa, Pamulang, Cirendeui, Pondok Cabe, dan hampir ke Lebak Bulus. Ciputat menjadi salah satu sumber utama penghasilan Belanda untuk memperoleh rempah-rempah dan hasil bumi lainnya. Masa itu juga, Ciputat masih disebut hutan belantara dan pusat kota berada di Lebak Bulus. Di Lebak Bulus inilah sering menjadi area atau medan untuk pertempuran antara pejuang kemerdekaan dengan penjajah Belanda saat itu.

Ciputat menjadi bagian dari Tangsel pada 29 Oktober 2008, melalui sidang paripurna pembentukan Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten di DPR, dengan pengesahan Undang-Undang No. 51 Tahun 2008. Sejak ditetapkannya hasil tersebut, masyarakat Ciputat sekarang menjadi orang Banten. Penduduk Ciputat saat ini berjumlah sekitar 252.262 jiwa pada tahun 2019. Mayoritas penduduknya merupakan etnis Betawi asli dan beragama Islam. Untuk berbahasanya menggunakan bahasa daerah (Betawi). Namun, sekarang sudah campuran karena banyaknya orang daerah yang tinggal di Ciputat. Ciputat pernah terkenal sampai mancanegara karena tragedi Situ Gintung jebol. Ciputat juga terkenal karena adanya kampus UIN Syarif Hidayatullah. Namun, orang-orang luar ciputat hanya mengetahui bahwa Ciputat merupakan Ibu Kota.⁸

3.2. Transformasi Pasar Tradisional Ciputat

⁸ "Sejarah Terbentuknya Pasar Ciputat, Mengulas Informasi Di Tangsel Banget.Com."

Meskipun Dalam KBBI, transformasi merupakan perubahan rupa baik bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Pasar Ciputat yang berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, menjadi tempat perdagangan dan interaksi masyarakat Ciputat sejak lama. Dengan seiring berjalannya waktu, pastinya pasar mendapatkan banyak tantangan seperti kebersihan, keamanan, dan juga kenyamanan yang masih kurang memadai, dan hal ini menjadi faktor menurunnya minat masyarakat untuk berbelanja di pasar Ciputat. Dengan itu pemerintah daerah dan berbagai pihak melakukan transformasi pasar menjadi pasar modern yang akan berkelanjutan.

Pasar Ciputat didirikan oleh pemerintah daerah kabupaten Tangerang bertujuan sebagai tempat untuk menyediakan pusat perdagangan untuk masyarakat yang berada di wilayah Ciputat dan sekitar Ciputat yaitu pada tahun 1992. Pada tahun 2000-an, pasar Ciputat mengalami kemunduran karena persaingan dengan pasar modern dan pusat perbelanjaan lainnya, dengan alasan lain yaitu infrastruktur pasar yang masih kurang dan juga kebersihan yang masih belum terjaga sehingga menjadi penyebab penurunan minat masyarakat untuk berbelanja di pasar Ciputat. Pada tahun 2010-an, ada upaya revitalisasi pasar Ciputat dimulai oleh pemerintah kota Tangerang Selatan dengan berfokus kepada perbaikan infrastruktur, penataan pedagang, dan meningkatkan kebersihan. Dan pada tahun 2020-an ketika Covid-19 melanda, pasar Ciputat bahkan pasar pasar lain pun menghadapi tantangan baru, dengan adanya peraturan sosialisasi baru, dan tentu mengubah kebiasaan masyarakat yang awal sebelum adanya Covid-19 masyarakat lebih memilih berbelanja di offline store dibanding dengan online store, akan tetapi dengan pembatasan aktivitas pada saat covid-19 masyarakat menjadi lebih sering untuk berbelanja di online store. Dan pada saat ini, dengan saat ini, upaya dalam transformasi pasar Ciputat terus dilakukan dengan berfokus kepada pengembangan pasar digital, peningkatan kualitas produk dan layanan, dan juga pemberdayaan yang dilakukan untuk para pedagang.

Beberapa contoh transformasi yang dilakukan Pasar Ciputat ditujukan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar modern dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Upaya ini meliputi Revitalisasi Infrastruktur dengan dibangunnya los, kios, dan area parkir baru. Revitalisasi ini juga mencakup perbaikan sistem drainase dan pengelolaan sampah agar pasar lebih bersih, serta pemasangan CCTV untuk meningkatkan keamanan yang sebelumnya kurang kondusif.

Bersamaan dengan perbaikan fisik, dilakukan Penataan Pedagang untuk memudahkan pembeli mengakses lapak dan menghemat waktu transaksi. Selain itu, Peningkatan Kebersihan diimplementasikan melalui penerapan sistem pengolahan sampah yang efektif, penyediaan tempat pembuangan yang memadai, dan kampanye kesadaran kepada pedagang dan pembeli.

Aspek layanan dan pemasaran juga diperbarui melalui Pengembangan Pasar Digital. Upaya ini mencakup pembuatan *platform e-commerce* untuk membantu pedagang mempromosikan produk secara *online* dan menerapkan sistem pembayaran digital. Pengembangan ini menjadi solusi strategis pasca-COVID-19, ketika kebiasaan berbelanja *online* berlanjut dan mengakibatkan pasar tradisional menjadi sepi. Di sisi lain, Peningkatan Kualitas Produk dan Layanan dilakukan dengan membantu pedagang mendapatkan produk berkualitas dengan harga terjangkau dan memberikan pelatihan untuk meningkatkan standar pelayanan. Terakhir, Pemberdayaan Pedagang diupayakan melalui pemberian akses permodalan, sering kali melalui kerja sama dengan lembaga

keuangan, serta pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB)⁹ dalam rangka meningkatkan daya saing para pedagang di tengah persaingan pasar yang ketat.

3.3. Praktik Keseharian Para Pedagang, Pembeli, dan Pelaku Pasar Lainnya di Pasar Ciputat Dipengaruhi oleh Habitus

Mudah Pasar Ciputat yang sama seperti pasar tradisional lainnya di Indonesia, menjadi pusat kegiatan ekonomi yang vital bagi para pedagang, pembeli, dan pelaku pasar lainnya. Praktik keseharian mereka di pasar ini tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga oleh habitus mereka, yakni pola perilaku, kebiasaan, dan norma-norma yang terbentuk dalam masyarakat sekitar.

Para pedagang di Pasar Ciputat, misalnya menjalani rutinitas harian yang terstruktur untuk menyiapkan dagangan mereka. Dari persiapan awal sebelum pasar buka hingga penataan barang dagangan di lapak, setiap langkah dilakukan dengan teliti dan teratur. Habitus ini tidak hanya memastikan kesiapan produk mereka, tetapi juga mencerminkan keahlian dan pengalaman yang terakumulasi dari generasi ke generasi. Sementara itu, para pembeli yang datang ke Pasar Ciputat juga memiliki habitus mereka sendiri. Mereka mungkin memiliki preferensi terhadap pedagang tertentu berdasarkan kualitas produk, harga, atau hubungan personal yang terjalin dari kunjungan sebelumnya. Keputusan pembelian mereka dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, informasi yang mereka terima dari mulut ke mulut, serta persepsi mereka terhadap nilai barang yang mereka beli.

Temuan kebiasaan pelaku pasar Ciputat yang ditemukan peneliti ialah kebiasaan penjual yang menata dagangannya secara sembarangan di sekitar jalan. PKL atau pedagang kaki lima yang melakukan kebiasaan itu berlangsung sejak tahun 2000 hingga akhirnya ada ketertiban yang dilakukan pihak berwenang pada tahun 2016.¹⁰ Hal ini menjadi kebiasaan pada awalnya dan menganggap remeh terhadap tatanan peraturan pasar. Akibatnya dengan semrawut yang PKL timbulkan itu mengakibatkan kemacetan yang terjadi sepanjang jalan.

Kemudian pada tahun 2010 ada temuan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pedagang di Pasar Ciputat terkait keagamaan. Salah seorang penulis di komunitas Djuanda¹¹ menemukan sebuah masjid atau beberapa orang menyebutnya mushollah kecil di lantai 4 Pasar Ciputat. Pada awalnya salah satu pengunjung pasar yang juga penulis sumber terkait mengira bahwa suara pengajian di atas pasar merupakan kaset rekaman. Akan tetapi setelah ditelisik bahwa itu merupakan suara asli seorang ustadz yang sedang memberi pengajian qur'an kepada beberapa pemuda. Masjid tersebut diberi nama Masjid At-Tujar Pasar Ciputat. Kondisi masjid ini termasuk kategori bersih mengingat kondisinya yang ada di dalam pasar.

Mengenai kebiasaan masyarakat dijelaskan oleh salah satu pengurus pasar bernama Ahmad, bahwa masjid tersebut rutin menggelar pengajian yang kerap diikuti oleh para pelaku pasar Ciputat. Hanya saja saat itu jadwal masjid terpampang untuk khusus remaja. Alasan masjid ini dibentu ialah salah satunya supaya masyarakat pasar memiliki

⁹ Nelson Da Silva Pereira et al., "STUDI TRANSFORMASI PASAR TRADISIONAL, OBJEK STUDI PASAR CIPUTAT, KOTA TANGERANG SELATAN," Jurnal Stupa (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur) 2, no. 2 (Oktober 2020): 2719–30.

¹⁰ "Ribuan PKL Di Pasar Ciputat Tangerang Selatan Ditertibkan - News Liputan6.Com," accessed June 29, 2024, <https://www.liputan6.com/news/read/2518868/ribuan-pkl-di-pasar-ciputat-tangerang-selatan-ditertibkan>.

¹¹ "Beribadah di Atap Pasar Ciputat, Tangerang Selatan," KOMUNITAS DJUANDA (blog), February 20, 2010, <https://komunitasdjuanda.wordpress.com/2010/02/20/beribadah-di-atap-pasar-ciputat-tangerang-selatan/>.

kebiasaan yang tidak hanya fokus berdagang. Ahmad juga menambahkan kehadiran masjid ini sembari ikut meminimalisasi persepsi buruk pasar. Rasulullah mengatakan bahwa seburuk-buruknya tempat ialah pasar. Maka dari itu pendirian masjid menjadi salah satu solusinya. Dari temuan sumber tersebut bahwasanya selain pendirian masjid At-Tujar Pasar Ciputat untuk perbaikan akhlak pelaku pasar juga membentuk kebiasaan baru para pelaku. Awalnya yang hanya bertumpu pada berjualan lalu pulang serta berbincang-bincang (gossip), pengajian rutin menjadi alternative bagi kebiasaan keseharian pelaku Pasar Ciputat.

Selanjutnya temuan yang bisa dikatakan temuan dari peristiwa puncak di Indonesia. Yaitu peristiwa Covid 19 yang pada akhirnya merubah keseharian dan habitus pelaku dagang pasar Ciputat. Dalam artikel jurnal¹² yang meneliti tentang dampak dari kondisi ekonomi pelaku Pasar Ciputat mendapatkan temuan bahwa covid 19 sangat memengaruhi persediaan barang dagangan mereka. Dengan diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan *social distancing* membuat tingkat penjualan mereka menurun. Hal ini didukung juga karena semakin sepi pasar karena masyarakat tentunya menghindari keramaian.

Namun kemudian terbentuk pola kebiasaan para pelaku pasar dalam menghadapi deburan covid 19 yang mana kebiasaan itu terbentuk dengan sendirinya dengan pengaruh faktor kebutuhan ekonomi. Kebiasaan keseharian yang terbentuk yaitu para pelaku pasar atau pedagang melakukan tindakan sinergi atau kolaborasi dalam *trend* masa kini serta aksi improvisasi memanfaatkan peluang. Sinergi yang dilakukan ialah saling mendukung satu sama lain antar pedagan pasar. Kemudian bentuk improvisasi yang dilakukan para pedagang Pasar Ciputat yaitu dengan menambah stok varian atau jenis jualan mereka. Pedagang yang awalnya hanya menjual pakaian lazim biasanya saja kemudian menambahkan dengan menjual kaus kaki serta masker yang sangat laku dan menjad primadona pada rentang tahun 2019-2021. Kaus kaki dan masker sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat itu untuk pemenuhan kondisi imun tubuh dalam konteks penjagaan eksternal.

Berjalannya waktu masker pun menemukan momennya tersendiri yang mana banyak pedaang masker tidak terkecuali di Pasar Ciputat yang menjual masker dalam bentuk unik bahkan cantik-cantik dibanding masker model biasa layaknya tenaga medis menggunakannya. Improvisasi penjualan masker dengan model yang unik menjadi kebiasaan keseharian pedagang pasar yang tanpa sadar dilakukan hingga akhir tahun 2021. Naik daunnya masker yang unik bahkan juga ada yang disesuaikan dengan tali penyambung serta masker khusus masyarakat berjibab memiliki tujuan mempermudah pemakaian masker saat berpergian atau berangkat kerja. Dengan hal ini kebiasaan keseharian para pedagang Pasar Ciputat memberikan dampak perekonomian yang diharapkan naik untuk pemasok masker serta juga pemerintah. Adanya sinergi improvisasi dari para pelaku Pasar Ciputat memberikan support pemerintah dalam hal melawan covid 19.

Kemudian memasuki tahun 2023 awal Presiden Jokowi memberikan instruksi bahwasanya masyarakat Indonesia boleh melepaskan masker saat di luar ruangan serta kendaraan umum mengingat kondisi wabah covid telah berubah menjadi penurunan. Dalam hal ini berkaitan dengan pola di Pasar Ciputat tahun 2019 memberikan perubahan. Dengan adanya instruksi Presiden di atas, maka banyak masyarakat yang melepaskan maskernya dan lanjut hingga kini tidak pernah membeli masker lagi. Jauh berbanding terbalik dengan di tahun 2019, masyarakat biasanya akan mengganti masker setidaknya dua hari sekali. Maka dari itu perubahan kebiasaan masyarakat pasca dibolehkannya

¹² Tantan Hermansah, "Dampak Covid-19 Terhadap Struktur Pendapatan Para Pedagang," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, no. 2 (2021): 159.

lepas masker yakni berdampak pula pada kebiasaan penjualan para pelaku Pasar Ciputat. Para pedagang tentunya melakukan perubahan kebiasaan untuk menaikkan keuntungan pasca covid 19.

Mengenai gambaran kebiasaan keseharian para pelaku Pasar Ciputat era kini khususnya tahun 2024 peneliti mengambil data sampel dari responden pasar Ciputat yang terdiri dari satpam, penjual jam, penjual tempe tahu, juru parkir, serta salah seorang pembeli yang tidak disebutkan nama/identitasnya. Dengan perbedaan latar belakang pekerjaan serta perbedaan tujuan orientasi pasar peneliti menemukan jawaban yang menarik dan tentunya beragam mengenai kebiasaan elemen pelaku Pasar Ciputat konteks kesehariannya. Ada beberapa responden yang mengalami rutinitas kesehariannya dinilai monoton. Namun ada juga pelaku pasar yang menjalani kesehariannya/kebiasaannya dengan penuh tantangan menarik. Berbagai sejarah tersebut pada akhirnya memberikan warna berbeda pada historiografi orang-orang marginal/kecil tersebut.

Hal pertama temuan peneliti yaitu mengenai interaksi berkaitan dengan habitus antara sesama penjual. Habitus atau kebiasaan yang terbentuk dari interaksi antara penjual yakni kebiasaan saling menjaga kios antara kios di pasar. Tatahan sosial di plaza dan pasar kemudian terbentuk dengan adanya kebiasaan ini yang selalu dilakukan sehari-hari. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam kemudian mengharuskan mereka menunaikan ibadah sholat lima waktu. Hal ini menjadi sebab alasan kebiasaan saling menjaga toko antara pedagang di pasar. Realita ini memungkinkan menjadi sebuah kewajiban untuk sesama manusia. Akan tetapi pasti berbeda gambaran pola dan identitasnya jika berbicara toko merek terkenal yang lazim diketahui dengan persaingan ketat dan gengsi yang tinggi di masyarakat. Identitas akan habitus pasar ini yang kemudian membentuk interaksi di tempat tersebut dan mempengaruhi tatanan hingga dinamika sosial. Rasa kepercayaan juga kemudian membentuk identitas pasar.



Gambar 3: Foto Peneliti dengan Pedagang Tempe

Sumber/Source: Dokumentasi pribadi, 2024

Kemudian hasil temuan kedua dari penelitian ini dalam kaitan mempengaruhi tatanan dinamika sosial di Pasar Plaza dan Plaza Ciputat yakni identitas pasar yang dijadikan seakan-akan tempat 'semrawut'. Tidak dipungkiri bahwa banyak sekali tindakan kriminal atau hal-hal tidak bermoral yang terjadi di sebuah pasar. Hal demikian telah menjadi habitus sebuah pasar yang direpresentasikan oleh preman-preman pasar serta pengemis. Salah satu responden penelitian ini yaitu Satpam menceritakan bahwa salah satu sisi kebiasaan dalam keseharian tugasnya di pasar tersebut yaitu menghadapi tantangan preman-preman pasar atau orang tidak terurus. Salah satu contohnya kebiasaan orang pasar yang seringkali mabuk, saling bertengkar, adu argumen atau percakapan yang tidak berujung serta yang paling memilukan sering ditemukannya jasad orang yang mati tanpa identitas. Hal ini biasanya sering terjadi kepada pengemis. Jika dikaitkan dengan rujukan agama Islam, Nabi Muhammad dalam

sabdanya, “Sebaik-baik tempat adalah masjid dan seburuk-buruk tempat adalah pasar.” (HR Thabrani dalam Al Kabir).¹³



Gambar 4: Foto Peneliti dengan Pedagang Jam
Sumber/Source: Dokumentasi pribadi, 2024

Adapun hasil temuan ketiga berkaitan dengan pengaruh terhadap ekonomi para elemen Pasar Plaza dan Plaza Ciputat yaitu kebiasaan yang terbangun untuk saling memberi keuntungan terhadap sesama pedagang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sampel responden penelitian ini didapatkan informasi bahwa tidak jarang kebiasaan keseharian para pedagang pasar yang kerap mengambil barang dagangan teman sesama penjual untuk dijual kembali. Hal demikian tentunya memiliki alasan yang mana kondisi stok dagangan salah satu pedagang habis atau kosong maka menjadikannya mengambil dagangan teman sesama pedagang. Lagi-lagi peneliti kembali tekankan kebiasaan keseharian ini tidak mungkin bisa terjadi pada toko pedagang merek ternama.

Hal itu terjadi karena identitas kebiasaan dalam sebuah pasar yaitu melebur antar sesama penghuni. Selain karena penjual tidak terikat dengan merek terkait, dapat dianalisa antar pedagang memiliki rasa senasib sepenanggungan dalam mengatur kehidupan perekonomian keseharian. Maka dari itu kebiasaan untuk saling menguntungkan telah menjadi keseharian mereka. Kondisi makin sepi pasar karena pengaruh zaman yang semakin tertuju pada segala inti teknologi juga menjadi motivasi para penghuni pasar melakukan kebiasaan tersebut.

3.4 Pengaruh Teori Habitus dengan Praktik Keseharian Para Pelaku Pasar di Pasar Ciputat

Konflik Teori habitus merupakan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu merupakan seorang sosiolog terkenal yang mengemukakan konsep habitus sebagai sekumpulan disposisi yang diperoleh individu melalui proses sosialisasi yang mempengaruhi cara mereka berperilaku, berpikir, dan merasakan dunia di sekitar mereka. Habitus ini dibentuk oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidup, serta terus berkembang seiring interaksi sosial individu dalam masyarakat.¹⁴

Untuk melihat bagaimana Habitus beroperasi, penelitian ini mewawancarai praktik keseharian dari berbagai pelaku di Pasar Ciputat. Praktik keseharian para pekerja non-pedagang, seperti Bapak Agus, seorang sekuriti, dimulai dengan shalat Subuh dan dilanjutkan dengan bertugas di pasar sejak pukul 7 pagi. Tugas utamanya adalah menjaga kekondusifan pasar serta menanggapi keluhan dari pedagang maupun pembeli hingga pukul 7 malam. Pola serupa dimiliki oleh Bapak Irfan, juru parkir, yang juga mulai bekerja

¹³ Didin Hafidhuddin and Daan Yahya, “Kegiatan Pasar Berbasis Kegiatan Masjid | Republika ID,” republika.id, February 18, 2023, <https://republika.id/posts/37691/kegiatan-pasar-berbasis-kegiatan-masjid>.

¹⁴ Bourdieu, *The Logic of Practice*.

pukul 7 pagi. Meskipun gerbang pasar sudah *self service*, praktik keseharian Bapak Irfan tetap terfokus pada pengawasan motor dan helm, serta membantu pengunjung yang mengalami kesulitan saat keluar pasar, sebelum akhirnya pulang pukul 7 malam.

Sementara itu, praktik keseharian pedagang menunjukkan pola adaptif yang dipengaruhi oleh tahapan kehidupan. Ibu Duriyah, seorang pedagang tempe, awalnya bangun pagi untuk membantu menyiapkan dagangan sayur suaminya dan mengurus anak. Setelah anak-anaknya dewasa, praktik keseharian Ibu Duriyah berubah: ia membantu suami menyiapkan sayuran di pagi hari, lalu berangkat ke pasar untuk berjualan tempe hingga pukul 5 sore. Dalam praktik berjualannya, ia juga aktif bersosialisasi dengan pedagang lain, termasuk praktik bergantian menjaga lapak saat waktu shalat tiba. Pola adaptasi juga terlihat pada Bapak Ridwan, pedagang jam, yang menggabungkan aktivitas akademis dengan ekonomi. Di pagi hari ia beraktivitas sebagai mahasiswa, dan dari siang hingga pukul 7 malam ia berjualan jam di dua lapak, sebelum menghabiskan malam untuk mengerjakan tugas kuliah. Sedangkan Ibu Marlina, pedagang minuman, memulai aktivitas berdagangnya pada jam sebelas siang dan duduk di depan pasar hingga pukul lima sore. Pola-pola keseharian yang konsisten dan berulang ini—dari ritual ibadah hingga pengaturan jam kerja dan interaksi sosial—merefleksikan Habitus yang terintegrasi antara kewajiban personal dan tuntutan *field* Pasar Ciputat.

4. Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai bagaimana teori habitus Bourdieu terwujud dalam praktik keseharian di lingkungan pasar tradisional ini. Seperti, habitus sebagai sekumpulan disposisi yang diinternalisasi oleh para individu ternyata sangat berpengaruh dalam menentukan cara mereka berperilaku dan berinteraksi di pasar. Para pedagang, pembeli, dan pihak-pihak terkait lainnya menunjukkan pola-pola tindakan yang konsisten dengan habitus yang mereka peroleh dari pengalaman hidup sehari-hari di pasar. Misalnya, para pedagang menggunakan strategi tertentu dalam berjualan yang telah mereka pelajari dan adaptasi dari generasi ke generasi, yang mencerminkan nilai-nilai dan norma yang ada di pasar tersebut.

Kapital dalam berbagai bentuk seperti ekonomi, sosial, dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk habitus dan strategi para pelaku pasar. Pedagang yang memiliki kapital ekonomi yang lebih besar cenderung memiliki posisi yang lebih kuat di pasar dan dapat mempengaruhi harga serta akses ke sumber daya. Sementara itu, kapital sosial seperti jaringan relasi dengan pemasok dan pelanggan juga membantu memperkuat posisi mereka. Selain itu, kapital budaya, seperti pengetahuan tentang produk dan keterampilan berkomunikasi, juga menjadi faktor penting yang mendukung kesuksesan mereka di pasar. Struktur pasar Ciputat sendiri juga turut membentuk dan dibentuk oleh habitus para pelakunya. Pasar sebagai sebuah arena (*field*) memiliki aturan main yang harus diikuti oleh setiap individu yang terlibat. Aturan-aturan ini tidak hanya bersifat formal, seperti regulasi pemerintah, tetapi juga informal, seperti kebiasaan dan tradisi yang berlaku di pasar. Struktur ini menciptakan konteks di mana habitus para pelaku pasar berkembang dan berubah seiring waktu.

Terdapat pula dinamika yang signifikan dalam perubahan habitus di pasar Ciputat seiring dengan perkembangan zaman. Teknologi, urbanisasi, dan perubahan ekonomi telah membawa perubahan dalam cara pasar beroperasi dan, secara bersamaan, dalam habitus para pelakunya. Misalnya, penggunaan teknologi digital untuk bertransaksi dan berkomunikasi telah mengubah cara pedagang berinteraksi dengan pelanggan dan pemasok. Namun, meskipun terjadi perubahan, beberapa aspek habitus tetap bertahan, menunjukkan resistensi terhadap perubahan yang terlalu cepat atau drastis. Peran

komunitas dan jaringan sosial dalam mendukung keberlangsungan pasar sangatlah penting. Solidaritas di antara para pedagang, saling mendukung di saat-saat sulit, serta kolaborasi dalam mengatasi tantangan bersama menunjukkan bahwa pasar bukan hanya tempat transaksi ekonomi, tetapi juga ruang sosial di mana hubungan interpersonal terbentuk dan dipelihara.

Dan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dalam memahami bagaimana teori habitus beroperasi. Setiap pasar memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi setempat. Oleh karena itu, generalisasi teori harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat variasi yang mungkin terjadi di berbagai konteks lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana teori habitus dapat diaplikasikan dalam konteks pasar tradisional dan bagaimana elemen-elemen seperti kapital dan struktur berinteraksi dalam membentuk praktik keseharian para pelaku pasar. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosiologi ekonomi dan memberikan pandangan praktis bagi pengelola pasar dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan pasar tradisional di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Berita Tansel Terkini dan Hari Ini. "Sejarah Terbentuknya Pasar Ciputat, Mengulas Informasi Di Tansel Banget.Com," August 16, 2019. <https://tanselbanget.com/informasi/sejarah-terbentuknya-pasar-ciputat.html>.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. California: Stanford-Calif: Stanford University Press, 1990.
- Hafidhuddin, Didin, and Daan Yahya. "Kegiatan Pasar Berbasis Kegiatan Masjid | Republika ID." republika.id, February 18, 2023. <https://republika.id/posts/37691/kegiatan-pasar-berbasis-kegiatan-masjid>.
- Hermansah, Tantan. "Dampak Covid-19 Terhadap Struktur Pendapatan Para Pedagang." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, no. 2 (2021): 159.
- Hilba Siregar, Vitrianda. "Sejarah Pasar Ciputat, Dibangun Belanda pada 1930 Banyak Kuliner Khas Dijual." *iNews Tansel*, Jum'at, Mei 2023. <https://tansel.inews.id/read/292209/sejarah-pasar-ciputat-dibangun-belanda-pada-1930-banyak-kuliner-khas-dijual>.
- KOMUNITAS DJUANDA. "Beribadah di Atap Pasar Ciputat, Tangerang Selatan," February 20, 2010. <https://komunitasdjuanda.wordpress.com/2010/02/20/beribadah-di-atap-pasar-ciputat-tangerang-selatan/>.
- Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya., 2003.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Kencana, 2014.
- Pereira, Nelson Da Silva, Suryono Herlambang, Parino Rahardjo, and Suryadi Santoso. "STUDI TRANSFORMASI PASAR TRADISIONAL, OBJEK STUDI PASAR CIPUTAT, KOTA TANGERANG SELATAN." *Jurnal Stupa (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur)* 2, no. 2 (Oktober 2020): 2719–30.
- "Ribuan PKL Di Pasar Ciputat Tangerang Selatan Ditertibkan - News Liputan6.Com." Accessed June 29, 2024. <https://www.liputan6.com/news/read/2518868/ribuan-pkl-di-pasar-ciputat-tangerang-selatan-ditertibkan>.
- Siregar, Mangihut. "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu." *An Image (Jurnal Studi Kultural)* 1, no. 2 (2016): 80–81.

Sumber Primer:

Wawancara bersama responden dari Pasar Ciputat yang terdiri dari pedagang atau penjual tahu(tempe), penjual jam, penjual minuman, satpam, dan juru parkir.